

Gedung Pertunjukan Seni Tari Aceh di Banda Aceh dengan Pendekatan Neo Vernakular

Maisarah¹, Zahriah Zahriah², Nasrullah Ridwan²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Email: zahriah@unsyiah.ac.id

Abstract

Indonesia has a lot of diverse cultural heritage that should be preserved, one of which is the Art of Dance. Aceh Dance performances are in demand by the Indonesian people, especially Acehnese, because they are able to represent the existence of art in the nation, but at this time the artists and connoisseurs of Aceh dance feel that in terms of staging and performance halls there are still many shortcomings and do not meet the standards to be a place of entertainment for Aceh community. This Aceh Dance Performance Building will become one of attractions and icons of Banda Aceh City by applying the Neo-vernacular concept. So far, the theater tends to apply the concept of Western style. Banda Aceh needs a performance hall that supports and able to fulfill the activities of the dance lovers and the actors. The purpose of this design is to present a hall for special performance exclusively for Aceh Dance performances that has an equal facilities and becomes a place of expression for artists, as well as creating modern buildings without compromising traditional values that are able to attract local and foreign tourists. This Performance building uses a Neo-Vernacular approach, which seeks to display and reflect local traditions and create a conventional and modern look at the same time.

Keywords: Architecture, Neo Vernacular, Aceh Dance Performance Building

Abstrak

Indonesia memiliki banyak sekali warisan budaya yang beragam dan patut dilestarikan, salah satunya yaitu Seni Tari. Pertunjukan Seni Tari Aceh adalah hal diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya Aceh karena mampu mewakili eksistensi seni di nusantara, namun pada saat ini para seniman dan penikmat tari Aceh merasa dari segi pentas dan gedung pertunjukan masih banyak kekurangan dan belum memenuhi standar untuk menjadi tempat hiburan bagi masyarakat Aceh. Gedung Pertunjukan Seni Tari Aceh ini akan menjadi salah satu daya tarik dan ikon Kota Banda Aceh dengan menerapkan konsep Neo Vernakular. Selama ini gedung pertunjukan cenderung menerapkan konsep dengan gaya Barat. Banda Aceh memerlukan sebuah gedung pertunjukan yang menunjang dan dapat memenuhi kegiatan penikmat dan pelaku Seni Tari. Tujuan perancangan ini adalah untuk menghadirkan sebuah gedung pertunjukan khusus untuk pertunjukan seni Tari Aceh yang memiliki fasilitas yang memadai dan menjadi tempat bereskreasi bagi para seniman, serta menciptakan bangunan modern tanpa mengesampingkan nilai tradisi yang mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Gedung pertunjukan ini menggunakan pendekatan Neo Vernakular yaitu berusaha menampilkan dan mencerminkan tradisi lokal serta membuat tampilan konvensional sekaligus modern dalam satu waktu.

Kata kunci: Arsitektur, Neo Vernakular, Gedung Pertunjukan Seni Tari Aceh

1. Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu dari daerah di Indonesia yang memiliki seni tari tradisional yang sudah sangat dikenal di Indonesia maupun luar negeri, masyarakat Aceh memiliki apresiasi yang tinggi terhadap tari tradisional Aceh. Tari Aceh dapat menjadi sebuah hiburan sekaligus mahakarya bagi penari serta penikmatnya yang menggemari kesenian Aceh. Di Aceh sendiri pelaku seni tari memiliki dedikasi dan kecintaan yang tinggi terhadap keberagaman seni tari tradisional Aceh. Berbagai kesenian yang ada di Aceh, seni tari menjadi salah satu budaya yang paling banyak digemari dan memiliki banyak peminat dari semua kalangan dan dapat bersaing pada event-event besar yang diselenggarakan di dalam negeri maupun mancanegara, selain itu, seni tari ini menjadi hiburan

yang menarik karena tidak hanya sekedar gerakan tubuh namun didalamnya memiliki nilai-nilai yang diambil dari masyarakat setempat dan menjadi jati diri masyarakat Aceh dan tidak menyimpang dari Syariat Islam seperti pada tari sedati, saman, debus, ranup lampuan dan juga tari tradisional. [1]
Pada tahun 2004-2006 Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Aceh mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 83 wisatawan pada tahun 2004 naik menjadi 76.452 di tahun 2016. Jumlah wisatawan sebanyak 28.287 per tahun yang datang ke Aceh, dengan rata-rata peningkatan kenaikan 4 kali lipat per tahun. Dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya wisatawan asing yang berkunjung dapat dimanfaatkan untuk menarik dan menjadi peluang memperkenalkan tari Aceh yang beragam. Sejak 24 November 2011 Tari saman

sudah ditetapkan dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia tak benda. Tentunya hal ini membuat masyarakat Aceh patut bangga akan pencapaian tersebut, karena tarian daerahnya begitu diakui bahkan sampai ke mancanegara. [2]. Aceh juga memiliki banyak para penari dan para penikmatnya. Di Banda Aceh sendiri sudah ada Taman Budaya Aceh yaitu tempat dimana pertunjukan seni diselenggarakan, namun Taman Budaya Aceh tidak berfokus pada kegiatan seni tari namun juga kegiatan seni musik dan sebagainya dan seharusnya dijadikan bisnis atau bagian dari PAD (Pendapatan Asli Daerah), akan tetapi Taman Budaya Aceh dijadikan sebagai pendukung usaha melestarikan kebudayaan dan mengembangkan seni di Aceh.[3]

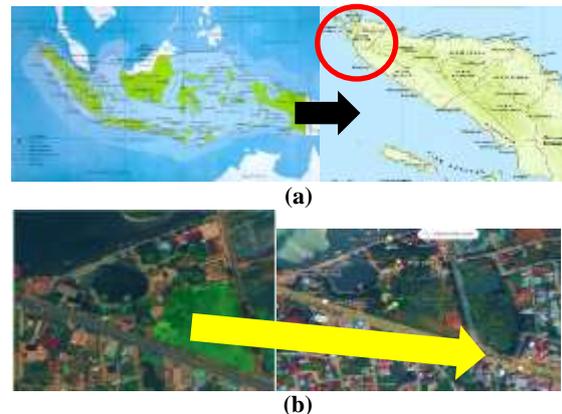
Sanggar di banda aceh mengalami peningkatan pesat pada tahun 2017. Sebaliknya, jumlah seniman, sastrawan dan budayawan tidak mengalami peningkatan juga penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana di kota banda aceh untuk memenuhi kebutuhan serta kreatifitas pelaku dan penikmat seni tari dan juga untuk memperkenalkan tarian aceh kepada wisatawan lokal dan nusantara.wadah untuk mereka mengekspresikan diri dengan fasilitas yang mendukung, gedung pertunjukan khusus seni tari yang layak dan memenuhi standar serta mempunyai fasilitas yang mendukung untuk para penari dan menjadikan suatu lokasi hiburan bagi para masyarakat Aceh maupun wisatawan asing, tidak hanya untuk hiburan semata juga dapat dijadikan tempat para penari dapat berlatih sekaligus dapat memperkenalkan Aceh yang terkenal dengan seni tarinya.

Tema yang akan dipakai pada perancangan Gedung Pertunjukan Seni Tari Aceh di Banda Aceh adalah Arsitektur Neo Vernakular karena bangunan ini akan berusaha menampilkan dan mencerminkan tradisi lokal tetapi juga tetap modern. Arsitektur Neo Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur baik fisik maupun non-fisik yang diambil dari tradisi dan unsur-unsur lokal setempat yang kemudian diberi sentuhan pembaharuan yang modern tanpa menghilangkan keaslian nilai-nilai tradisi setempat.

2. Deskripsi Objek Rancangan

Gedung Pertunjukan Seni Tari Aceh yang bertujuan menciptakan bangunan sebagai wadah untuk mengapresiasi dan melestarikan seni tari aceh agar dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk mempelajari dan menambah edukasi tentang seni tari kepada generasi yang akan datang. Bangunan ini juga diharapkan menjadi salah satu ikon dari kota banda aceh serta mendukung program pemerintah dalam hal memajukan bidang pariwisata. Lokasi perancangan berada di Jln.Taman sulthan iskandar muda Kec.Meuraxa Ulee Lheu kota Banda Aceh, zona site ini berada pada peruntukan Pariwisata dan juga peruntukan Perdagangan dan

Jasa. Lokasi ini dipilih karena letaknya yang strategis dan sesuai untuk peruntukan sesuai RTRW Kota Banda Aceh serta dapat dijangkau menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum.. Berikut adalah Peta Lokasi site



Gambar 1 (a) Peta Kota Banda Aceh (b) Lokasi Site

3. Kajian Teori

Gedung pertunjukan merupakan suatu tempat yang dapat memfasilitasi berbagai macam pertunjukan seni dan menghibur masyarakat dengan pertunjukan yang digelar.[4]. Gedung Pertunjukan Seni Tari Aceh di Banda Aceh adalah wadah untuk mengapresiasi dan melestarikan seni tari Aceh, mempelajari Seni Tari Aceh untuk masyarakat Aceh maupun wisatawan baik lokal maupun mancanegara, juga Menghadirkan wadah aktivitas yang berfungsi untuk aktivitas berkesenian yang memenuhi standar gedung pertunjukan termasuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas

Istilah Vernakular pertama kali dipaparkan oleh Bernad Rudofsky di tahun 1964 dimana makna vernakular yaitu vernakular berarti “domestik, asli dan juga pribumi”[5]. Di Indonesia, arsitektur vernakular hadir berlandaskan pada sistem kognisi dilatarbelakangi oleh arahan arsitektur rumah tinggal perkembangan dari arsitektur nusantara Prinsip-prinsip Neo Vernakular :

- Memiliki hubungan langsung, yaitu bangunan arsitektur neo-vernakular selaras dengan nilai atau fungsi dari bangunan sekarang
- Memiliki hubungan abstrak, yaitu bangunan arsitektural neo-vernakular diterapkan melalui analisa tradisi budaya.
- Memiliki hubungan landscape yaitu konsep neo-vernakular diterapkan juga pada lingkungan sekitar juga tak luput dari iklim dan topografi.
- Memiliki hubungan kontemporer yaitu penggunaan teknologi.
- Memiliki hubungan masa depan yaitu sebagai upaya antisipasi untuk masa yang akan datang.

Konsep arsitektur neo vernakular biasanya yang diterapkan pada bangunan yaitu:

- Senantiasa menggunakan atap bubungan.

- b. Elemen konstruksi lokal seperti batu bata.
- c. Konsep arsitektur neo vernakular kembali ke bentuk tradisional yang ramah lingkungan pada skala yang lebih vertikal.
- d. Komponen yang modern dengan ruang terbuka diluar bangunan dengan kesatuan antara interior yang terbuka.
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Terdapat 4 model pendekatan yang harus diperhatikan dalam mengeksplorasi bangunan modern-vernakular terikat bentuk dan maknanya supaya tidak terjadi perubahan dengan ciri sebagai berikut :

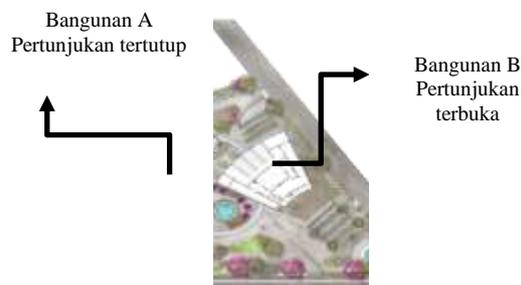
- a. Bentuk dan maknanya tetap
- b. Bentuk tetap dengan makna yang baru
- c. Bentuk baru dan makna tetap
- d. Bentuk dan maknanya baru.[6]

Dalam teori Henri M.P dalam membangun suatu bangunan, pentingnya selalu memperhatikan adat dan budaya setempat agar keberadaan bangunan dapat menjadi bagian dari lingkungan sekitar dan juga memperhatikan tentang iklim dan masyarakat setempat. Kaidah arsitektur yang ditampilkan pada karya Henri M.P adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan pada faktor alam dan budaya
- b. Adanya hubungan yang erat antara bangunan dan lingkungan
- c. Menggali akar budaya arsitektur klasik dipadukan dengan arsitektur modern.[7]

4. Penerapan Konsep Tema Neo Vernakular

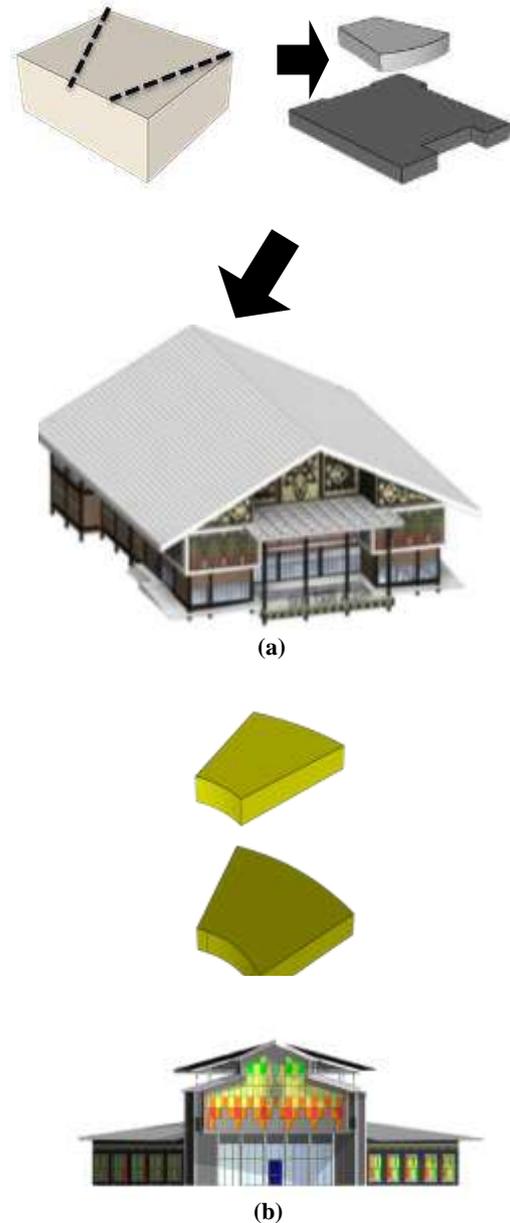
4.1 Layout bangunan



Gambar 2 Layout

Bangunan pertunjukan tertutup terletak di dekat area pintu masuk utama sehingga memudahkan para pengunjung, sedangkan bangunan pertunjukan terbuka terletak agak jauh kebelakang untuk menghindari kebisingan serta cahaya matahari langsung pada siang hari.

4.2 Ide bentuk bangunan



Gambar 3 (a) ide bentuk bangunan tertutup (b) ide bentuk bangunan terbuka

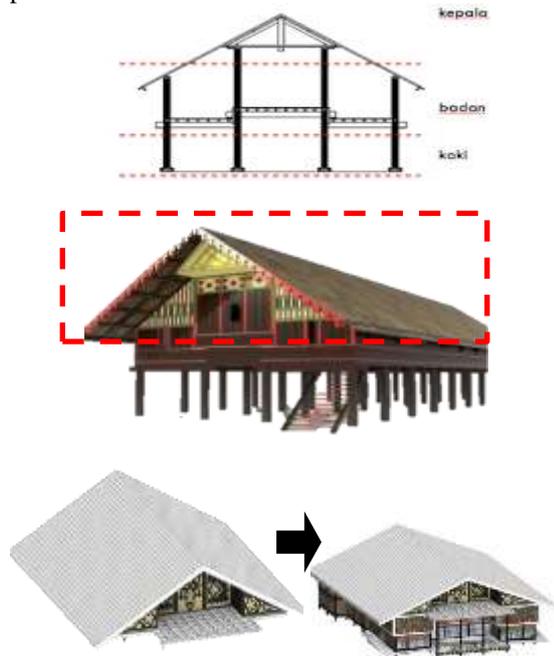
Bentuk bangunan pertunjukan tertutup berasal dari bentuk persegi yang bertransformasi berdasarkan analisa zoning yang sesuai dengan dan sirkulasi, sehingga bentuk yang tercipta membentuk kesatuan dan mengikuti poros.

Ruang menjadi salah satu terciptanya bentuk sehingga menciptakan ruang berdasarkan zoning (tapak) dan sirkulasi sehingga terciptanya bentuk bangunan dasar yang dielaborasi melalui tema neo vernakular. Bentuk bangunan yang tercipta dari bentuk simetris kemudian diberikan sedikit perubahan bentuk dikarenakan bangunan mengikuti poros atau satu titik.

4.3 Penerapan tema pada bangunan

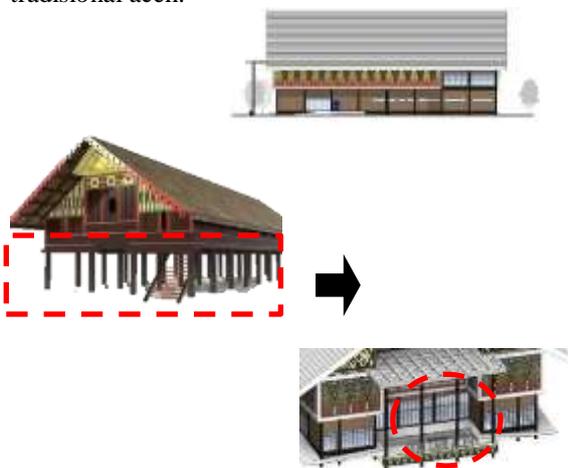
4.3.1 Bangunan indoor (tertutup)

Perencanaan konsep neo vernakular pada bangunan ini diangkat dari unsur dan identitas dari aceh salah satunya yaitu rumah aceh. Secara vertikal rumah aceh terdiri dari 3 bagian yaitu bagian kepala berupa atap, bagian tengah berupa ruang utama dan bagian kaki yaitu berupa kolong dan tiang. Sedangkan secara horizontal terdiri dari 3 bagian ruang yaitu serambi depan, ruang tengah dan serambi belakang dan sebagian ada yang ditambahkan dapur. Pada bangunan Indoor mengikuti konsep-konsep dan tata letak (denah) yang berbentuk persegi panjang pada rumah aceh.



Gambar 4 Penerapan Tema pada Atap

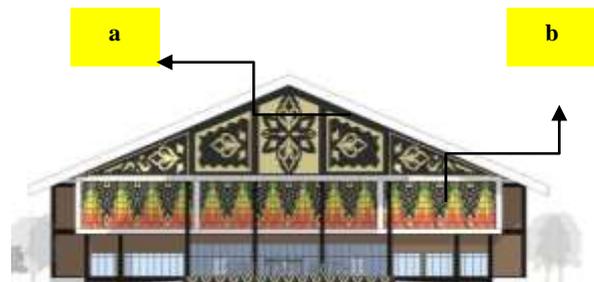
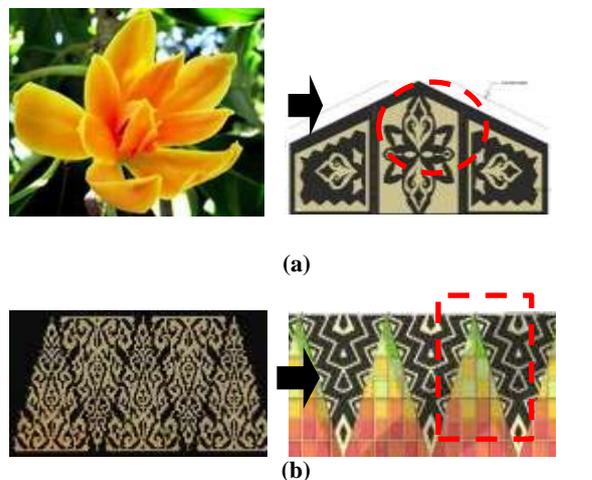
Penerapan Konsep Neo Vernakular pada atap ini yaitu menggunakan atap rumah Aceh yang memiliki kemiringan yang hampir sesuai. Bentuk yang lancip atau yang disebut *bubong* dari rumah aceh ini sekaligus mencerminkan kesan khas rumah tradisional aceh.



Gambar 5 Penerapan Tema pada fasad

Pada bagian fasad bangunan juga menggunakan salah satu konsep dari rumah Aceh yaitu pemakaian tiang-tiang yang berguna sebagai wujud implementasi dari rumah aceh yang biasanya berbentuk memanjang. tiang ini memiliki jarak yang sama yang membentuk segi empat atau segi empat panjang. Tiang pada bangunan ini nantinya akan menghadirkan visual perpaduan antara arsitektur setempat juga modern.

Pada bagian fasad bangunan terdapat ukiran *bungong jeumpa* yang melambangkan semangat dan keindahan Aceh sedikit tidaknya sudah mengalami perubahan dan dipadukan dengan motif aceh lainnya. di beberapa titik juga adanya motif pucuk rebung yaitu melambangkan harapan baik seperti pohon yang tidak mudah tumbang meskipun diterpa angin kencang yang diharapkan masyarakat Aceh juga memiliki mental yang kuat.

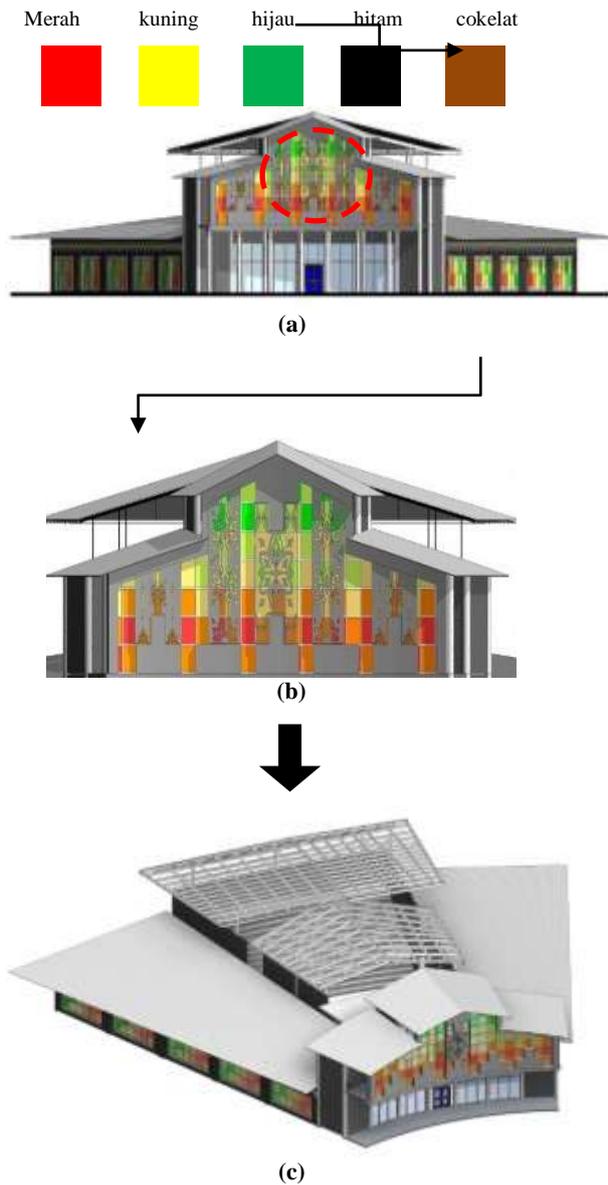


Gambar 6 (a) *bungong jeumpa* (b) Motif Pucuk Rebung

Penggunaan corak khas Aceh yang juga memberikan kesan tradisional dipadukan dengan warna-warna yang kontras seperti yang ada pada rumah Aceh yaitu merah, kuning, hijau, coklat, juga hitam. Bangunan ini berusaha menampilkan khas Rumah Aceh lainnya yaitu pemakaian kolom-kolom yang dieskspos bukan hanya sebagai elemen struktur namun juga estetika.

4.3.2 Bangunan outdoor (terbuka)

Pada bangunan outdoor mengikuti konsep yang ada pada rumah Aceh yaitu menggunakan warna-warna kontras. Pada bagian panggung utama menggunakan atap seperti atap rumah aceh.



Gambar 7 (a) Penerapan tema pada fasad (b) detail fasad outdoor (c) penerapan pada bangunan

4.3.3 Interior bangunan

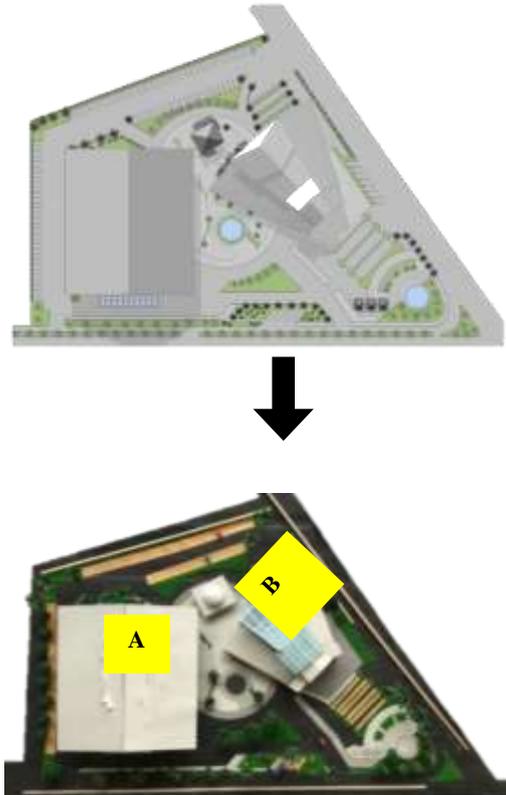
Konsep interior pada bangunan ini yaitu pada pemilihan material kayu agar menambah kesan tradisional. Dalam pengaplikasian material diberi sentuhan modern yang memberikan kesan elegan serta pemilihan warna coklat sesuai dengan konsep neo-vernakular.



Gambar 8 Konsep Neo Vernakular pada Interior

4.3.4 Keterhubungan arsitektur dengan lingkungan sekitar

Keterhubungan Arsitektur dengan memanfaatkan aksesibilitas lingkungan existing yang diterapkan dengan menggunakan orientasi bangunan ke arah yang terhubung dengan akses sirkulasi di luar site. Area (A) adalah pintu utama yang langsung menghadap ke jalan utama, area (B) pintu masuk dan juga keluar untuk *emergency exit*. Disepanjang sirkulasi masuk dilengkapi petunjuk arah dari pohon palem di sepanjang jalan menuju parkir dan bunga hias sebagai elemen estetika. Terdapat juga plaza dan kolam pada tengah bangunan sebagai penghubung antara kedua bangunan yang juga bisa dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya pengunjung.



Gambar 9 Koneksi antar bangunan dan lingkungan

5. Kesimpulan

Secara Garis Besar Perancangan Gedung Pertunjukan Seni Tari Aceh yang berkonsep Neo Vernakular yaitu berusaha menampilkan dan mencerminkan tradisi lokal setempat dengan menggunakan material serta konsep yang terlihat secara fisik maupun non-fisik. Banda Aceh memerlukan sebuah gedung pertunjukan yang dapat memenuhi segala aktivitas pelaku dan penikmat seni tari tradisional Aceh dalam hal sarana dan prasarana juga sekaligus memberikan kesan tradisi dan nilai-nilai masyarakat

Aceh. Para wisatawan dan juga masyarakat Indonesia terutama Aceh menyaksikan pertunjukan Seni Tari sembari menikmati fasilitas yang memadai dan desain gedung yang memberikan kesan neo-vernakular yang ditransformasikan dalam bentuk

bangunan juga nilai non-fisik yang menggambarkan keanekaragaman budaya diterapkan pada gedung ini. Gedung Pertunjukan ini diharapkan dapat menjadi tempat berkumpulnya semua penikmat seni tari dengan mengutamakan standar gedung pertunjukan serta memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas serta menjadi daya tarik bagi wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh. Dengan demikian, melalui perancangan Gedung Pertunjukan Seni Tari Aceh di Banda Aceh ini sebagai usaha untuk menyediakan sebuah gedung pertunjukan yang sesuai dengan standar gedung, nilai dan norma budaya Aceh, dengan penerapan tema neo vernakular sebagai wujud menampilkan tradisi lokal khususnya budaya dari seni Tari Aceh, serta bisa dikenal sebagai salah satu ikon Kota Banda Aceh.

Daftar Pustaka

- [1] Zuriana, Cut. (2014). Keberadaan dan Keprihatinan Tari Tradisional Aceh. Diakses pada 14 November 2018 dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>.
- [2] Muhlis, Ade. (2014). Tari Tradisional Aceh. Diakses pada 14 November 2018 dalam <httpz://budayaindonesiasatu.blogspot.com/2014/02/tari>.
- [3] Angen, Loh, Hayeb, (2017). Taman Budaya Aceh. Diakses pada 14 November 2018 dalam <http://poertalsatu.com/read/opini/tentang-taman-budaya-aceh-28344>.
- [4] Archt Irfan, Gedung scribd Pertunjukan, Diakses pada 14 November 2018 dalam <https://www.scribd.com/document/363932030/Gedung-pertunjukan>.
- [5] Rudofsky, Bernard. (1964). *Architecture without Architects*. New York: Museum of Modern Art.
- [6] Charles. J. (1990). *Language of Post-Modern Architecture*. USA : Wiley-Academy.
- [7] Mahatmanto. (2001). *Ir Henri Maclaine Pont: Representasi dalam historiografi arsitektur kolonial di Indonesia*.